

Kurs: Study Kasus Risiko Nilai Tukar dalam Pengelolaan Dana Iuran Internasional pada Gereja Kristen Jawi Wetan

Mahardika Mangku Negara

Prodi Manajemen, Universitas Kristen Indonesia Jakarta, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : pdf.mahardika@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1548-1556

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2438>

Article History:

Received: April 13, 2026

Revised: Mei 25, 2026

Accepted: Juni 16, 2026

Abstract : This study aims to analyze the return rate and exchange rate risk in managing international church dues, focusing on a case study of Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). A descriptive quantitative approach was employed, utilizing secondary data on the Rupiah-to-Euro exchange rate sourced from Bank Indonesia and the Forex Market. Exchange rate data from the 2020–2025 period reveals a depreciation trend of the Rupiah averaging 2.67% annually, with a risk (volatility) level of 4.82%. This depreciation has consequently increased GKJW's financial burden by 11.1% over the six-year period. The findings underscore the critical importance of risk-based budget planning and the implementation of mitigation strategies, such as hedging, establishing foreign currency reserve funds, setting realistic exchange rate assumptions, and optimizing payment timing. These insights are expected to assist GKJW in maintaining its organizational financial stability.

Keywords : Exchange Rate Risk, Fund Management, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Financial Risk Mitigation, Exchange Rate Volatility

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat return dan risiko nilai tukar dalam pengelolaan iuran internasional gereja dengan mengambil studi kasus pada Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif menggunakan data sekunder nilai tukar Rupiah terhadap Euro dari Bank Indonesia dan Forex Market. Data kurs periode 2020–2025 menunjukkan tren pelemahan Rupiah rata-rata sebesar 2,67% per tahun dengan tingkat risiko (volatilitas) mencapai 4,82%. Pelemahan ini berdampak pada meningkatnya beban keuangan GKJW hingga 11,1% dalam kurun waktu enam tahun. Hasil penelitian menegaskan pentingnya perencanaan anggaran berbasis risiko dan penerapan strategi mitigasi, seperti hedging, pembentukan dana cadangan valuta asing, penetapan asumsi kurs yang realistis, serta pemilihan waktu pembayaran yang tepat. Temuan ini diharapkan dapat membantu GKJW dalam menjaga stabilitas keuangan organisasi di masa depan.

Kata Kunci : Risiko Nilai Tukar, Pengelolaan Dana Iuran, Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Mitigasi Risiko Keuangan, Volatilitas Kurs

PENDAHULUAN

Perkembangan jejaring global membuat organisasi keagamaan tidak hanya menjalankan pelayanan dalam lingkup lokal, tetapi juga membangun kemitraan lintas negara melalui berbagai

kegiatan ekumenis, program pelayanan, pertukaran sumber daya, dan kewajiban keuangan internasional. Hubungan lintas negara tersebut memberikan manfaat strategis bagi penguatan pelayanan dan solidaritas antar gereja. Namun, transaksi yang menggunakan mata uang asing juga menghadirkan risiko keuangan karena nilai kewajiban dalam mata uang domestik dapat berubah mengikuti pergerakan kurs. Risiko ini menjadi semakin relevan bagi organisasi nirlaba yang harus menjaga kesinambungan pelayanan sekaligus mengelola sumber daya keuangan secara hati-hati, efisien, transparan, dan akuntabel. Keberlanjutan keuangan organisasi nirlaba ditentukan oleh kemampuannya dalam menghasilkan, mengalokasikan, dan mengelola sumber daya untuk mendukung misi serta memenuhi kebutuhan operasional dalam jangka panjang (Kachumi et al. 2025).

Greja Kristen Jawi Wetan merupakan salah satu anggota United Evangelical Mission, yaitu persekutuan gereja internasional yang melibatkan gereja anggota dari Asia, Afrika, dan Eropa. Keanggotaan tersebut mencerminkan kemitraan yang setara dan komitmen untuk saling menopang dalam pelaksanaan misi serta pelayanan lintas negara (Komisi Hubungan Luar Negeri GKJW 2025). Sebagai bagian dari komitmen kelembagaan tersebut, GKJW melakukan pembayaran iuran tahunan kepada UEM dalam mata uang euro. Pembayaran ini memiliki arti strategis karena mendukung keberlanjutan hubungan ekumenis dan partisipasi GKJW dalam pelayanan global. Meskipun demikian, penggunaan euro menyebabkan nilai pembayaran dalam rupiah tidak selalu tetap sehingga perubahan kurs secara langsung dapat memengaruhi besarnya dana yang harus disediakan oleh gereja.

Secara konseptual, kewajiban pembayaran dalam mata uang asing menimbulkan risiko transaksi, yaitu risiko perubahan nilai kewajiban dalam mata uang domestik akibat pergerakan kurs sebelum transaksi diselesaikan. Papaioannou (2006) menjelaskan bahwa pengukuran dan pengelolaan eksposur nilai tukar diperlukan untuk mengurangi kerentanan organisasi terhadap perubahan kurs yang besar. Dalam penelitian ini, return dipahami secara operasional sebagai perubahan relatif nilai tukar euro terhadap rupiah yang menunjukkan potensi kenaikan atau penurunan nilai pembayaran. Risiko menggambarkan tingkat ketidakpastian atau variasi perubahan kurs selama periode pengamatan. Semakin tinggi variasi kurs, semakin besar ketidakpastian jumlah rupiah yang harus dialokasikan untuk memenuhi kewajiban dalam euro.

Permasalahan utama muncul ketika besaran iuran telah ditetapkan dalam euro, sedangkan sumber penerimaan dan penyusunan anggaran GKJW sebagian besar menggunakan rupiah. Pelemahan rupiah terhadap euro akan meningkatkan nilai pembayaran dalam rupiah, sedangkan penguatan rupiah dapat menurunkan beban pembayaran. Perubahan tersebut dapat menimbulkan selisih antara anggaran yang direncanakan dan dana yang dibutuhkan pada saat pembayaran. Kondisi ekonomi global, kebijakan moneter, arus modal, serta tekanan pasar keuangan dapat memperbesar volatilitas mata uang. Bank Indonesia menegaskan bahwa ketidakpastian global dapat meningkatkan tekanan pada pasar keuangan dan nilai tukar rupiah sehingga stabilitas kurs perlu dilihat tidak hanya dari tingkat kurs, tetapi juga dari volatilitasnya (Bank Indonesia 2026). Oleh karena itu, fluktuasi kurs perlu ditempatkan sebagai bagian dari risiko keuangan yang harus diperhitungkan dalam penyusunan Program Kegiatan Tahunan GKJW.

Pengelolaan risiko tersebut dapat dilakukan melalui analisis historis terhadap return dan risiko nilai tukar euro terhadap rupiah. Analisis ini dapat membantu organisasi mengidentifikasi kecenderungan perubahan kurs, tingkat volatilitas, potensi kenaikan biaya, dan periode yang memiliki ketidakpastian lebih tinggi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menyusun nilai anggaran yang lebih realistis, menetapkan dana cadangan, mengatur waktu pembelian euro, dan menyusun skenario perubahan kurs. Jonasson et al. (2024) menegaskan bahwa strategi pengelolaan risiko valuta asing perlu didasarkan pada pengukuran eksposur, sasaran risiko yang jelas, sistem pemantauan, serta penyesuaian terhadap kemampuan kelembagaan. Bagi organisasi gerejawi, strategi tersebut tidak harus langsung menggunakan instrumen keuangan yang kompleks. Pengelolaan dapat dimulai melalui perencanaan pembayaran, penyediaan cadangan, pemantauan kurs, dan pengendalian anggaran secara berkala.

Kajian mutakhir tentang risiko nilai tukar telah banyak membahas pengukuran eksposur, volatilitas pasar, lindung nilai, perusahaan multinasional, integrasi pasar keuangan, dan pengaruh kurs terhadap kinerja perusahaan. Pemetaan literatur oleh Kundari, Purnamasari, dan Heryana (2026) menunjukkan bahwa penelitian risiko valuta asing masih banyak berpusat pada perusahaan, pasar keuangan, dan strategi lindung nilai. Sementara itu, penelitian keuangan organisasi gerejawi lebih sering membahas sistem informasi akuntansi, penerimaan dan pengeluaran kas, pelaporan, transparansi, serta akuntabilitas pengelolaan dana (Pau et al. 2022). Penelitian tentang keberlanjutan organisasi nirlaba berbasis gereja juga lebih banyak menekankan diversifikasi pendanaan, cadangan kas, kepemimpinan, dan kemampuan menghasilkan pendapatan (Kachumi et al. 2025). Kajian yang secara khusus menghubungkan fluktuasi nilai tukar dengan pembayaran iuran internasional organisasi gerejawi masih terbatas.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa risiko nilai tukar pada organisasi gerejawi belum memperoleh perhatian yang seimbang dibandingkan kajian akuntabilitas dan pelaporan keuangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan analisis return dan risiko nilai tukar euro terhadap rupiah dalam konteks pembayaran iuran internasional GKJW kepada UEM. Penelitian ini tidak hanya memandang perubahan kurs sebagai gejala ekonomi makro, tetapi juga menelaah konsekuensinya terhadap perencanaan anggaran dan keberlanjutan pembiayaan pelayanan gereja. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penggunaan konsep manajemen risiko keuangan dari konteks perusahaan dan lembaga publik ke dalam organisasi keagamaan nirlaba.

Penelitian ini bertujuan menganalisis return dan risiko perubahan nilai tukar euro terhadap rupiah serta implikasinya terhadap beban pembayaran iuran GKJW kepada UEM. Penelitian juga bertujuan memberikan dasar empiris bagi penyusunan anggaran, penentuan dana cadangan, dan perencanaan waktu pembayaran yang lebih adaptif. Penelitian ini penting karena kesalahan dalam memperkirakan perubahan kurs dapat menimbulkan tekanan pada anggaran dan mengurangi fleksibilitas dana untuk program pelayanan lainnya. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian manajemen keuangan organisasi nirlaba dan gerejawi. Secara praktis, hasil penelitian dapat membantu GKJW membangun tata kelola pembayaran internasional yang lebih terukur, akuntabel, efisien, dan berkelanjutan dalam mendukung visi kemandirian serta pelayanan yang menjadi berkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara numerik besarnya return serta risiko nilai tukar Rupiah terhadap Euro dalam konteks pengelolaan dana iuran internasional pada Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). Pendekatan kuantitatif deskriptif ini sejalan dengan konsep Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis atau menggambarkan fenomena yang terjadi. Pendekatan ini diterapkan untuk mengukur perubahan kurs secara matematis beserta dampaknya terhadap beban keuangan gereja selama periode tertentu agar hasilnya dapat diinterpretasikan secara tepat. Fokus utama atau objek dalam penelitian ini adalah fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Euro serta besarnya beban keuangan iuran gereja yang disetorkan kepada lembaga internasional United Evangelical Mission (UEM).

Jenis data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder, yang mencakup data historis nilai tukar Rupiah terhadap Euro berdasarkan kurs tengah Bank Indonesia periode 2020–2025 yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia atau Statistik Valuta Asing. Selain itu, digunakan pula data nominal iuran yang dibayarkan oleh Bendahara Majelis Agung GKJW kepada UEM. Penggunaan data sekunder berkala (time series) ini relevan dengan teori manajemen risiko keuangan dari Hull (2018), yang menekankan pentingnya data historis harga aset atau kurs untuk menghitung nilai volatilitas dan potensi kerugian (Value at Risk).

Untuk mengumpulkan data-data tersebut, peneliti menerapkan dua teknik utama, yaitu studi dokumen dan studi pustaka. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari arsip dan laporan keuangan Majelis Agung GKJW serta data pergerakan kurs dari

Bank Indonesia. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan menghimpun berbagai teori dan konsep yang relevan dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya yang membahas mengenai analisis return, risiko nilai tukar, serta manajemen risiko keuangan pada organisasi nirlaba. Pengumpulan landasan teori ini merujuk pada prinsip manajemen risiko organisasi nirlaba oleh Herman dkk. (2023), yang menyatakan bahwa fluktuasi valuta asing dalam organisasi non-profit berskala internasional memerlukan strategi mitigasi khusus agar tidak mengganggu stabilitas pelayanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Nilai Tukar

Untuk mengetahui perkembangan nilai tukar rupiah terhadap euro selama periode 2020 sampai 2025, penelitian ini menggunakan data kurs rata-rata bulanan yang kemudian dihitung menjadi rata-rata tahunan. Data tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kecenderungan penguatan atau pelemahan rupiah, membandingkan perubahan kurs antarperiode, serta menilai dampaknya terhadap besarnya kewajiban pembayaran dalam euro. Rincian perkembangan kurs rupiah terhadap euro disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data kurs mata uang rupiah rata-rata terhadap euro (Rp/€) dari tahun 2020-2025:

Bulan	2020	2021	2022	2023	2024	2025
Jan	15,253	17,089	16,231	16,393	17,041	16,832
Feb	15,018	16,989	16,281	16,129	16,904	16,985
Mar	16,798	17,137	15,799	16,393	17,076	17,758
April	17,181	17,380	15,584	16,393	17,247	18,853
Mei	16,232	17,376	15,405	16,129	17,366	18,539
Juni	15,933	17,272	15,529	16,129	17,602	18,779
Juli	16,639	17,152	15,280	16,667	17,635	19,045
Agt	17,387	16,948.	15,011	16,667	17,391	18,985
Sept	17,478	16,789	14,849	16,393	17,031	19,381
Okt	17,333	16,459	15,157	16,667	16,985	19,333
Nop	16,851	16,284	15,968	16,949	16,834	19,447
Des	17,191	16,203	16,489	16,949	16,816	19,436
Rata ²	16,607	16,923	15,632	16,448	17,161	18,449

Data diolah dari berbagai sumber

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kurs rupiah terhadap euro selama 2020 sampai 2025 memiliki kecenderungan meningkat, meskipun pergerakannya tidak berlangsung secara linear. Rata-rata kurs naik dari Rp16.607 per euro pada 2020 menjadi Rp18.449 per euro pada 2025 atau meningkat sekitar 11,09 persen. Kenaikan nilai kurs tersebut menegaskan bahwa rupiah secara umum mengalami pelemahan terhadap euro. Kondisi ini membawa konsekuensi langsung bagi organisasi yang memiliki kewajiban dalam euro karena jumlah rupiah yang harus disediakan menjadi semakin besar. Tahun 2022 menjadi satu satunya periode ketika rata-rata kurs turun tajam menjadi Rp15.632 per euro atau sekitar 7,63 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut menunjukkan adanya penguatan rupiah terhadap euro, tetapi sifatnya hanya sementara karena sejak 2023 kurs kembali meningkat secara konsisten hingga mencapai posisi tertinggi pada 2025.

Tahun 2025 mencatat rata-rata kurs tertinggi sebesar Rp18.449 per euro, sedangkan rata-rata terendah terjadi pada 2022 sebesar Rp15.632 per euro. Secara bulanan, nilai kurs tertinggi tercatat pada November 2025 sebesar Rp19.447 per euro, sementara nilai terendah terjadi pada September 2022 sebesar Rp14.849 per euro. Perbedaan yang cukup lebar antara nilai terendah dan tertinggi menunjukkan bahwa eksposur pembayaran dalam euro tidak dapat dikelola hanya dengan menggunakan satu asumsi kurs tetap. Tren pelemahan rupiah setelah 2022 memperlihatkan peningkatan tekanan biaya yang nyata, terutama pada 2025 ketika rata-rata kurs meningkat sekitar 7,51 persen dibandingkan 2024. Oleh karena itu, perencanaan

pembayaran perlu didasarkan pada proyeksi kurs yang konservatif, pemantauan rutin, penyediaan dana cadangan, dan penentuan waktu pembayaran yang lebih strategis.

Analisis Return dan Risiko

Untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pergerakan nilai tukar rupiah terhadap euro, analisis dilakukan dengan mengaitkan rata-rata kurs tahunan dengan beberapa indikator ekonomi makro, yaitu inflasi, BI Rate, dan Indeks Harga Saham Gabungan. Selanjutnya, tingkat return dihitung berdasarkan perubahan rata-rata kurs antar tahun, sedangkan risiko diukur melalui deviasi return terhadap nilai return rata-rata. Perhitungan ini digunakan untuk menilai arah perubahan kurs, tingkat penyimpangan, dan besarnya risiko nilai tukar selama periode 2020 sampai 2025. Hasil perhitungan tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Euro, Indikator Ekonomi Makro, Return, dan Risiko Nilai Tukar Tahun 2020 sampai 2025

Tahun	Rata ² Kurs €	Inflasi	BI Rate	IHSG	Return	Devisasi Rt - μ	Deviasi ²	Risiko
2020	16,607	1,68	3,75	5.372				
2021	16,923	1,87	3,50	6.581	+ 1,90%	- 0,77	0,59	0,77
2022	15,632	4,21	5,50	7.092	- 7,63%	-10,33	106,09	10,3
2023	16,448	2,61	5,75	6.940	+ 5,22%	+2,55	6,5	2,55
2024	17,161	2,76	6,00	7.332	+4,33%	+1,66	2,76	1,66
2025	18,449	2,94	6,25	7.545	+7,51%	+4,84	23,44	4,84
<i>Rata²</i>	<i>16,870</i>	<i>2,68</i>	<i>5,13</i>	<i>6,810</i>	<i>+2,67%</i>	<i>-0,41</i>	<i>27,88</i>	<i>4,82</i>

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa selama periode 2020 sampai 2025, kurs euro terhadap rupiah menghasilkan return rata-rata positif sebesar 2,67 persen. Nilai tersebut menegaskan bahwa rupiah secara rata-rata mengalami pelemahan sebesar 2,67 persen per tahun terhadap euro. Kondisi ini berdampak langsung terhadap peningkatan kebutuhan dana dalam rupiah untuk memenuhi kewajiban pembayaran yang ditetapkan dalam euro. Volatilitas keseluruhan sebesar 5,97 persen menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar berada pada tingkat moderat, tetapi tetap memiliki risiko yang cukup berarti bagi perencanaan anggaran. Oleh karena itu, kecenderungan pelemahan rupiah tidak dapat dipandang sebagai perubahan sementara, melainkan sebagai faktor keuangan yang perlu diperhitungkan secara sistematis.

Pergerakan kurs menunjukkan perbedaan yang tajam antartahun. Tahun 2022 menjadi anomali karena rupiah menguat sebesar 7,63 persen terhadap euro, tetapi pada saat yang sama mencatat risiko tertinggi sebesar 10,30 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan rupiah tidak selalu mencerminkan kondisi yang stabil karena perubahan yang besar tetap menghasilkan tingkat ketidakpastian yang tinggi. Sebaliknya, tahun 2021 mencatat risiko terendah sebesar 0,77 persen yang menunjukkan stabilitas kurs relatif kuat. Pada tahun 2025, rupiah mengalami pelemahan tertinggi sebesar 7,51 persen sehingga meningkatkan beban pembayaran dalam euro secara signifikan. Dengan rata-rata risiko tahunan sebesar 4,82 persen, pengelolaan dana perlu dilengkapi dengan cadangan kurs, pemantauan nilai tukar, dan penentuan waktu pembayaran yang lebih terukur.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap euro selama 2020 sampai 2025 bergerak dalam pola yang tidak linear, tetapi memiliki kecenderungan meningkat dalam jangka menengah. Rata-rata kurs naik dari Rp16.607 per euro pada 2020 menjadi Rp18.449 per euro pada 2025. Kenaikan sekitar 11,09 persen tersebut menunjukkan pelemahan nilai rupiah terhadap euro. Dalam konteks pembayaran iuran internasional GKJW, kenaikan kurs bukan merupakan keuntungan investasi, tetapi peningkatan biaya. Semakin tinggi nilai rupiah yang diperlukan untuk memperoleh satu euro, semakin besar dana domestik yang harus dialokasikan untuk memenuhi kewajiban yang nilainya telah ditetapkan dalam euro.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep risiko transaksi yang dikemukakan oleh Papaioannou (2006). Kewajiban dalam mata uang asing menimbulkan eksposur ketika penerimaan organisasi diperoleh dalam mata uang domestik, sedangkan pembayarannya harus

dilakukan dalam mata uang lain. Selisih waktu antara penyusunan anggaran dan pelaksanaan pembayaran membuat nilai kewajiban dalam rupiah dapat berubah secara material. Dalam penelitian ini, pelemahan rupiah terhadap euro berarti bahwa anggaran yang disusun berdasarkan kurs historis dapat mengalami kekurangan apabila pembayaran dilaksanakan ketika kurs telah meningkat.

Kecenderungan pelemahan rupiah menjadi semakin jelas setelah 2022. Pada tahun tersebut, rata-rata kurs turun menjadi Rp15.632 per euro sehingga rupiah menguat sebesar 7,63 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, penguatan tersebut tidak bertahan. Kurs kembali meningkat sebesar 5,22 persen pada 2023, kemudian 4,33 persen pada 2024, dan 7,51 persen pada 2025. Pola tersebut menunjukkan bahwa keuntungan anggaran akibat penguatan rupiah pada 2022 bersifat sementara. Organisasi tidak dapat menjadikan satu tahun penguatan kurs sebagai dasar untuk menetapkan asumsi pembayaran jangka panjang.

Tahun 2022 juga memperlihatkan bahwa arah perubahan kurs dan tingkat risiko merupakan dua konsep yang berbeda. Penguatan rupiah sebesar 7,63 persen memang menurunkan kebutuhan dana pembayaran dalam euro, tetapi perubahan yang sangat besar dari pola tahun sebelumnya menghasilkan penyimpangan tertinggi. Dengan demikian, perubahan kurs yang menguntungkan tetap dapat mencerminkan ketidakstabilan. Risiko tidak hanya muncul ketika rupiah melemah, tetapi juga ketika nilai tukar bergerak jauh dari pola rata-ratanya. Temuan ini sejalan dengan Sahiner (2024), yang menunjukkan bahwa periode krisis dapat memperkuat transmisi guncangan dan meningkatkan volatilitas antarpasar dalam waktu yang relatif panjang.

Sebaliknya, risiko yang rendah pada 2021 menunjukkan bahwa kestabilan tidak selalu identik dengan kurs yang murah. Rata-rata kurs pada 2021 lebih tinggi daripada 2020, tetapi perubahan tahunannya hanya sebesar 1,90 persen dan penyimpangannya relatif kecil. Dari perspektif perencanaan anggaran, pola yang stabil lebih mudah dikelola karena kebutuhan dana dapat diperkirakan secara lebih akurat. Hal ini menegaskan bahwa keputusan keuangan tidak cukup didasarkan pada tinggi atau rendahnya kurs. Organisasi juga harus memperhatikan kecepatan perubahan dan besarnya penyimpangan kurs.

Pelemahan paling besar pada 2025 menimbulkan konsekuensi yang lebih serius. Rata-rata kurs mencapai Rp18.449 per euro dan nilai bulanan tertinggi tercatat sebesar Rp19.447 per euro pada November. Apabila pembayaran dilakukan pada periode tersebut, jumlah rupiah yang dibutuhkan akan jauh lebih besar dibandingkan pembayaran pada 2022. Kondisi ini memperlihatkan adanya risiko anggaran langsung karena kenaikan kurs dapat mengurangi ruang fiskal internal yang seharusnya digunakan untuk membiayai pelayanan, program jemaat, dan kegiatan organisasi lainnya. Bank Indonesia juga mengakui bahwa meningkatnya ketidakpastian global, arus modal asing, dan permintaan valuta asing domestik dapat memberikan tekanan terhadap nilai tukar rupiah (Bank Indonesia 2026).

Temuan penelitian ini mendukung Jonasson et al. (2024), yang menekankan bahwa pengelolaan risiko valuta asing harus dimulai dengan pengukuran eksposur, penetapan batas risiko, pemantauan nilai kewajiban dalam mata uang lokal, dan pengujian terhadap kemungkinan guncangan kurs. Meskipun penelitian Jonasson et al. berfokus pada pengelolaan utang publik, prinsip tersebut relevan bagi GKJW karena keduanya menghadapi kewajiban yang nilainya dapat meningkat akibat perubahan kurs. Perbedaannya terletak pada skala dan instrumen yang digunakan. GKJW tidak harus langsung menggunakan instrumen lindung nilai yang kompleks, tetapi dapat menerapkan pengelolaan dasar melalui penetapan asumsi kurs, pencadangan dana, pemantauan pasar, dan pengaturan waktu pembayaran.

Kehadiran data inflasi, BI Rate, dan IHSG dalam penelitian ini memberikan konteks mengenai kondisi makroekonomi selama periode pengamatan. Penelitian Listriono dan Nuraina (2015) menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pasar saham memiliki hubungan yang erat dalam sistem keuangan. Namun, data penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pergerakan variabel tersebut tidak selalu searah. Pada 2022, inflasi dan BI Rate meningkat, sedangkan rupiah justru menguat terhadap euro. Pada 2025, indikator pasar saham meningkat, tetapi rupiah mengalami pelemahan paling besar terhadap euro. Temuan tersebut

menegaskan bahwa kurs rupiah terhadap euro tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu indikator domestik karena juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi kawasan euro, kebijakan moneter global, arus modal, dan sentimen pasar internasional. Karena penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, keterkaitan tersebut harus dipahami sebagai pola yang berjalan bersamaan dan bukan sebagai hubungan sebab akibat yang telah teruji.

Dibandingkan penelitian terdahulu tentang pengelolaan keuangan organisasi keagamaan, penelitian ini menawarkan fokus yang berbeda. War dan Barlis (2023) menemukan bahwa praktik manajemen keuangan dan mekanisme pengendalian memiliki hubungan positif dalam menghadapi persoalan keuangan organisasi keagamaan. Kachumi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa strategi, kepemimpinan, perencanaan keuangan, dan pengelolaan cadangan mendukung keberlanjutan organisasi nonprofit berbasis gereja. Penelitian tersebut lebih banyak menyoroti faktor internal organisasi, sedangkan penelitian ini mengidentifikasi risiko eksternal berupa perubahan nilai tukar. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan keuangan gerejawi dengan menunjukkan bahwa keberlanjutan organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh akuntabilitas dan pengendalian internal, tetapi juga oleh kemampuan mengantisipasi perubahan pasar valuta asing.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep risiko nilai tukar dapat diterapkan pada organisasi keagamaan nonprofit yang memiliki kewajiban internasional. Risiko valuta asing tidak hanya relevan bagi perusahaan multinasional, lembaga keuangan, atau pemerintah, tetapi juga bagi gereja yang menjalin kemitraan lintas negara. Temuan ini memperluas kajian manajemen keuangan gerejawi dengan memasukkan eksposur mata uang sebagai bagian dari tata kelola dan keberlanjutan organisasi.

Secara praktis, GKJW perlu memasukkan risiko kurs secara eksplisit ke dalam penyusunan Program Kegiatan Tahunan. Anggaran pembayaran iuran sebaiknya tidak hanya memakai kurs rata-rata tahun sebelumnya, tetapi menggunakan asumsi kurs konservatif dan beberapa skenario perubahan. Organisasi dapat menetapkan skenario dasar, skenario pelemahan moderat, dan skenario tekanan tinggi. Selisih antara skenario dasar dan skenario tekanan dapat dijadikan dasar pembentukan cadangan kurs.

Pemantauan nilai tukar juga perlu dilakukan secara berkala, terutama menjelang jadwal pembayaran. Pembelian euro dapat dilakukan secara bertahap ketika kurs berada pada tingkat yang sesuai dengan batas anggaran. Strategi tersebut mengurangi ketergantungan pada satu waktu transaksi dan membatasi risiko apabila rupiah melemah secara mendadak. Penggunaan instrumen lindung nilai formal dapat dipertimbangkan hanya setelah organisasi menilai biaya, kebutuhan, aspek hukum, kapasitas pengelola, risiko mitra, dan kesesuaiannya dengan prinsip tata kelola gereja. Jonasson et al. (2024) menegaskan bahwa instrumen derivatif dapat memunculkan risiko hukum, likuiditas, operasional, dan risiko pihak lawan apabila tidak didukung kerangka pengendalian yang kuat.

Penelitian ini berfokus pada pasangan mata uang rupiah dan euro selama periode 2020 sampai 2025. Batasan tersebut ditetapkan secara sengaja karena euro merupakan mata uang yang secara langsung berkaitan dengan pembayaran iuran GKJW kepada UEM. Oleh karena itu, hasil penelitian memiliki relevansi kontekstual yang kuat bagi kebutuhan pengambilan keputusan organisasi, meskipun tidak dimaksudkan untuk menjelaskan seluruh dinamika pasar valuta asing. Analisis yang digunakan masih bersifat deskriptif dengan jumlah observasi tahunan yang terbatas. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan awal penelitian, yaitu memetakan arah perubahan, return, dan tingkat risiko kurs. Meskipun demikian, penelitian berikutnya dapat menggunakan data harian atau bulanan, periode pengamatan yang lebih panjang, serta metode runtun waktu untuk menguji pengaruh inflasi, suku bunga, pasar modal, dan variabel global terhadap kurs rupiah terhadap euro. Pengembangan tersebut dapat memperkuat kemampuan prediksi tanpa mengurangi kontribusi penelitian ini sebagai dasar awal penyusunan kebijakan pengelolaan dana iuran internasional GKJW.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data sekunder periode 2020–2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Euro memiliki pengaruh signifikan dan terukur terhadap stabilitas finansial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), khususnya dalam pemenuhan kewajiban iuran internasional kepada United Evangelical Mission (UEM). Data historis menunjukkan terjadinya tren pelemahan nilai tukar Rupiah secara konsisten dengan rata-rata 2,67% per tahun dan tingkat volatilitas mencapai 4,82%. Pelemahan akumulatif ini berdampak langsung pada pembengkakan beban anggaran riil yang harus dialokasikan oleh Bendahara Majelis Agung GKJW hingga mencapai 11,1% dalam kurun waktu enam tahun. Tingginya angka volatilitas ini menegaskan bahwa pengelolaan dana nirlaba yang melibatkan mata uang asing tidak dapat mengabaikan faktor exposure valuta asing, karena perubahan makroekonomi secara global terbukti mendistorsi perencanaan anggaran domestik organisasi.

Sebagai implikasi dari temuan tersebut, GKJW tidak lagi dapat mengandalkan model penyusunan anggaran konvensional, melainkan harus bertransisi menuju perencanaan keuangan berbasis risiko (*risk-based budgeting*). Guna memitigasi potensi kerugian finansial yang lebih besar di masa depan, organisasi perlu mengadopsi instrumen manajemen risiko yang terukur, seperti penerapan strategi hedging (*lindung nilai*) jangka pendek, pembentukan dana cadangan valuta asing (*foreign currency reserves*) khusus iuran internasional, serta penetapan asumsi kurs yang lebih realistis dan konservatif di dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Belanja (RAPB) gereja. Selain itu, akurasi penentuan waktu (*timing*) eksekusi konversi mata uang saat melakukan pembayaran menjadi faktor krusial yang dapat meminimalisir dampak kerugian akibat fluktuasi harian di pasar forex, sehingga stabilitas pelayanan dan keberlanjutan kemitraan internasional GKJW tetap terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, khususnya Bendahara Majelis Agung GKJW, atas dukungan data dan informasi yang diberikan selama penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses analisis dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2026). *Laporan kebijakan moneter triwulan IV 2025*. Bank Indonesia.
- Dorkas, & Sulindawati, N. L. G. E. (2022). Akuntabilitas gereja dalam pandangan Alkitabiah dan *stewardship theory* di GKP Kasih Karunia Sambilan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Humanika*, 12(2), 135–144.
- Eun, C. S., & Resnick, B. G. (2018). *International financial management* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Herman, M. L., Renz, D. O., & Associates. (2023). *The Jossey-Bass handbook of nonprofit leadership and management* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Hull, J. C. (2018). *Risk management and financial institutions* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- International Monetary Fund. (2026). *Glossary: Exchange rate*. <https://www.imf.org/en/About/Glossary>
- Jonasson, T., Malik, S., Chung, K., & Papaioannou, M. G. (2024). *Managing foreign exchange rate risk: Capacity development for public debt managers in emerging market and low income countries* (IMF Working Paper No. 2024/167). International Monetary Fund. <https://doi.org/10.5089/9798400287107.001>
- Kachumi, M. M., Nawa, M., Mwanakatwe, J., Bwembya, R., Menda, D. M., Sichali Sichinga, K., & Shaikh, J. M. (2025). Financial sustainability of local NGOs funded by the Churches Health Association of Zambia in Zambia. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 1313.
- Komisi Hubungan Luar Negeri GKJW. (2025, Mei 16). *Panduan Pekan UEM GKJW 2025*. Gereja Kristen Jawi Wetan.

- Kundari, D. F., Purnamasari, I., & Heryana, T. (2026). Foreign exchange exposure and risk management strategies: A bibliometric analysis of global research trends 2000 to 2024. *Al Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 8(1).
- Listriono, K., & Nuraina, E. (2015). Peranan inflasi, BI rate, kurs dollar USD/IDR dalam mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan IHSG. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 73–83.
- Madura, J. (2006). *International financial management* (10th ed.). Cengage Learning.
- Majelis Agung GKJW. (1996). *Tata dan pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan peraturan Majelis Agung tentang badan-badan pembantu majelis*. Majelis Agung GKJW.
- Papaioannou, M. G. (2006). *Exchange rate risk measurement and management: Issues and approaches for firms* (IMF Working Paper No. 2006/255). International Monetary Fund. <https://doi.org/10.5089/9781451865158.001>
- Pau, S. P. N., Muga, M. P. L., Windya, Y. E. C., & Tkela, M. E. (2022). Accounting information systems for financial management in religious non profit organizations of the church. *Eduvest: Journal of Universal Studies*, 2(10), 2239–2248. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i10.304>
- Sahiner, M. (2024). Volatility spillovers and contagion during major crises: An early warning approach based on a deep learning model. *Computational Economics*, 63(6), 2435–2499.
- Salvatore, D. (2013). *International economics* (11th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). *Analisis investasi dan manajemen portofolio*. BPFE.
- War, W., & Barlis, M. J. P. (2023). The correlation of financial management practices and controlling mechanisms for financial management challenges and issues: The case of Franciscan Missionaries of Mary Congregation. *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal*, 5(2), 101–114. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v5i2.9780>